

**HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA  
DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMA DI  
PEKANBARU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam  
Riau Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna  
Mencapai Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi*



**OLEH:**

**TARA HASBELITA**  
158110103

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2019**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN  
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMA DI PEKANBARU**

**TARA HASBELITA**  
**158110103**

Telah dipertahankan di depan Tim penguji pada tanggal **02 April 2019**

**Dewan Penguji**

**Tanda Tangan**

1. **Yanwar Arief, M.Psi.,Psikolog** \_\_\_\_\_

2. **Ahmad Hidayat, S.Thi.,M.Psi.,Psikolog** \_\_\_\_\_

3. **Yulia Herawati, S.Psi.,MA** \_\_\_\_\_

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi**

**Pekanbaru, April 2019**

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**(Yanwar Arief,.M.Psi.,Psikolog)**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tara Hasbelita

Npm : 158110103

Fakultas : Ilmu Psikologi

Judul Skripsi : Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA di Pekanbaru

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di Perguruan Tinggi lain kecuali pada bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan.

Pekanbaru, April 2019  
Yang Menyatakan

**TARA HASBELITA**

## PERSEMBAHAN

*Puji Syukur Kepada Allah SWT atas segala limpahan karunia kesehatan, kesempatan dan kemampuan kepada penulis, dengan rasa bangga dan syukur skripsi ini dipersembahkan untuk:*

- ❖ *Orang tuaku tercinta, Ayahanda Drs. Aunar Karimsu dan Ibunda Asniar atas segala doa dan perjuangannya*
  - ❖ *Saudara-saudaraku berserta seluruh keluarga besar*
  - ❖ *Seluruh pembaca khalayak umum*
- ❖ *Almamater Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau*

*Semoga karya kecil dan perjuangan singkat ini dapat membanggakan dan bermanfaat, Aamiin ya rabbal'amin*

## **MOTTO**

*Sesungguhnya sesudah kesulitan akan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap*

*(Qs. Al-Insyiroh : 6-8)*



## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua . Shalawat beriring salam tak lupa pula kita ucapkan kepada junjungan alam yaitu Nabi besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Keberfungsian Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA PGRI Pekanbaru:?”. Skripsi ini dibuar guna mendapatkan syarat gelar sarjana Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan, semangat, bimbingan dan sumbangan pemikiran dari pihak manapun. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M. Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktunya ditengah kesibukan, namun selalu memberikan masukan, dorongan dan saran demi memberikan konsep penelitian, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

4. Ibu Irma Kusuma Salim, S. Psi., M.Si, selaku wakil dekan II Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau
6. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., MA, selaku ketua Program Studi Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau
7. Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I., M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing II yang memberikan kritik, saran dan perbaikan yang bermanfaat agar skripsi ini menjadi jauh lebih baik lagi.
8. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, Bapak Fikri M.si., Ibu Leny Armayanti M.si, Ibu Syarifah Farrandina S.Psi, M.A, Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog, serta seluruh dosen yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam proses perkuliahan. Bapak ibu terimakasih banyak atas ilmu dan pengajarannya yang sangat bermanfaat.
9. Seluruh Staf dan Karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau yang telah banyak membentau dan memberikan kemudahan dalam mengurus segala dokumen persyaratan akademik kegiatan perkuliahan.
10. Kedua orang tua yang paling dibanggakan Ayahanda Drs. Aunar Karimsu dan Ibunda Asniar, dan Nenek tercinta beserta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa yang tiada henti, motivasi, kasih sayang dan

semangat sehingga peneliti merasa termotivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Buat kak Icha Herawati selaku dosen muda yang selalu membantu saya dalam proses pembuatan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat saya, Dita, Sarah, Harti, Nailu, Asih, Rangga Rajasa,Dea, Fiska, Yola, Mega, Suci, Dwi, Nurul, Fanny, Upi, Wulan yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada saya dalam proses pengerjaan skripsi ini serta terimakasih juga atas kebahagiaan dan pengalaman yang kalian berikan.
13. Seluruh rekan seperjuangan Fakultas Ilmu Psikologi Tahun ajaran 2015/2016 yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu atas segala kebersamaan, bantuan, dukungan dan kesediaan telah membantu peneliti dalam kegiatan akademik perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini mungkin masih jauh dari pada kesempurnaan. Maka dari itu, peneliti mengharapkan kepada pembaca untuk memberikan tanggapan dan masukan yang barang tentu menjadi hal yang sangat berguna dan berharha bagi peneliti.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pekanbaru, Maret 2019

**TARA HASBELITA**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTO .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
ABSTRAK .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
1. Teoritis .....	8
2. Praktis.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Kenalakan Remaja.....	10
B. Aspek-Aspek Kenalakan Remaja.....	11
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja.....	12
1. Faktor Lingkungan .....	12
2. Faktor Pribadi.....	13
D. Pengertian Keberfungsian Keluarga .....	14

E. Aspek-Aspek Keberfungsian Keluarga.....	15
F. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Keberfungsian Keluarga.....	17
G. Ciri-Ciri Keberfuungsi Keluarga.....	18
H. Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA Di Pekanbaru .....	20
I. Hipotesis.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	24
B. Definisi Operasional Varibael Penelitian.....	24
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	25
D. Subjek Penelitian .....	25
1. Populasi.....	25
2. Sampel Penelitian.....	25
E. Metode Pengumpulan Data.....	26
F. Validitas dan Realibilitas Alat Ukur .....	30
G. Metode Analisis Data.....	31
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>33</b>
A. Pelaksanaan Penelitian .....	33
1. Persiapan Penelitian .....	33
2. Pelaksanaan Penelitian .....	33
3. Persiapan dan Pelaksanaan Uji Coba .....	33
4. Hasil Uji Coba.....	34
5. Pelaksanaan Penelitian.....	38

B. Deskripsi Data .....	39
C. Hasil Analisis Data.....	41
1. Uji Asumsi .....	41
2. Uji Hipotesis .....	43
D. Pembahasan.....	45
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>49</b>
A. Kesimpulan .....	49
B. Saran.....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1</b>	<i>Blue print</i> skala Kenakalan Remaja sebelum <i>try out</i> .....	27
<b>Tabel 3.2</b>	<i>Blue print</i> skala keberfungsian keluarga sebelum <i>try out</i> .....	29
<b>Tabel 4.1</b>	<i>Blue print</i> skala Kenakalan Remaja sebelum <i>try out</i> .....	35
<b>Tabel 4.2</b>	<i>Blue print</i> skala Kenakalan Remaja setelah <i>try out</i> .....	36
<b>Tabel 4.3</b>	<i>Blue print</i> skala keberfungsian keluarga sebelum <i>try out</i> .....	36
<b>Tabel 4.4</b>	<i>Blue print</i> skala keberfungsian keluarga setelah <i>try out</i> .....	37
<b>Tabel 4.5</b>	Deskripsi Data Penelitian.....	29
<b>Tabel 4.6</b>	Rumus Kategori.....	40
<b>Tabel 4.7</b>	Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala Kenakalan Remaja .....	40
<b>Tabel 4.8</b>	Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala Fungsi Keluarga.....	41
<b>Tabel 4.9</b>	Hasil Uji Normalitas Data .....	42
<b>Tabel 4.10</b>	Hasil Uji Linearitas Hubungan .....	42
<b>Tabel 4.11</b>	Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i> .....	43
<b>Tabel 4.12</b>	Hasil Uji Korelasi Determinasi.....	44

## DAFTAR LAMPIRAN

### LAMPIRAN I

- A. Skala Kenakalan Remaja *Try Out*
- B. Skala Keberfungsian Keluarga *Try Out*
- C. Skala Kenakalan Remaja Penelitian
- D. Skala Keberfungsian Keluarga Penelitian

### LAMPIRAN II

- A. Skoring *Try Out*
- B. Uji Reliabilitas

### LAMPIRAN III

- A. Skoring Penelitian
- B. Uji Normalitas
- C. Uji Linieritas
- D. Uji Hipotesis

### LAMPIRAN IV

- A. SK Pembimbing
- B. Kartu Bimbingan Skripsi
- C. Surat Izin *Try Out*
- D. Surat Izin Penelitian
- E. Surat Keterangan Riset

# HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMA DI PEKANBARU

TARA HASBELITA

158110103

Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Riau  
Pekanbaru  
2019

## ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang mulai tumbuh dari masa kanak-kanak menuju masa penemuan jati diri dimana pada saat-saat seperti itulah biasanya para remaja akan bertindak sembarangan tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi dari perbuatan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Pekanbaru dengan jumlah sampel 200 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* (Korelasi PPM). Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan terdapat hubungan negative yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa SMA PGRI Pekanbaru sebesar ( $r = -0,694$ ,  $p = 0,482$ ). Semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin rendah pula kenakalan remaja.

**Kata Kunci :** *Keberfungsian Keluarga, Kenakalan Remaja*

# THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY FUNCTIONING AND JUVENILE DELINQUENCY ON STUDENTS OF SENIOR HIGH SCHOOL PEKANBARU

TARA HASBELITA  
158110103

FACULTY OF PSYCHOLOGY  
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU

## ABSTRACT

Adolescence is the time between being a child towards the time to discovery their identity, where at the moment a teenager usually will act impulsively or carelessly without thinking about the consequences of their behaviour. This study aims to determine the relationship between family functioning and juvenile delinquency on students of Senior High School Pekanbaru with a sample size of 200 people. The sampling technique used is a purposive sampling method. The research data was collected by using two scales, the scale of family functioning and the scale of juvenile delinquency. The results of this study use Pearson Product Moment correlation analysis (PPMC). The results of the analysis that have been carried out indicate that there is a significant negative relationship between family functioning with juvenile delinquency on students of PGRI Senior High School Pekanbaru by ( $r = -0,694$ ,  $p = 0,482$ ). Consequently, the higher family functioning the lower juvenile delinquency. The contribution value given is  $R = 0.482$  or equal to 48.2%.

*Keywords: Family Functioning, Juvenile Delinquency.*

ارتباط توظيف الأسرة بانحراف المراهقين

لدى طلاب المدرسة العالية بباكنبارو

تارا حسبيليتتا

158110103

كلية علم النفس  
الجامعة الإسلامية الرياوية  
باكنبارو

2019

ملخص

هذا البحث يستهدف إلى معرفة الارتباط بين توظيف الأسرة بانحراف المراهقين لدى طلاب المدرسة العالية (PGRI) بباكنبارو، بأن يكون عدد العينات يبلغ 200 شخصًا. وأسلوب تعيين العينة يكون باستخدام طريقة (Purposive Samping). وبيانات البحث جمعت باستخدام مقياسين؛ أحدهما : توظيف الأسرة ، وثانيهما : انحراف المراهقين. ونتيجة البحث استخرجت باستخدام التحليل الارتباطي ( Pearson Product Moment). ونتيجة البحث التي تم تحليلها تدل على وجود الارتباط السلبي الفعال؛ بين توظيف الأسرة وبين انحراف المراهقين لدى طلاب المدرسة العالية (PGRI) بباكنبارو، وذلك قدره : (  $r = -0,694$  )  $p = 0,482$  . وكلما ارتفعت درجة توظيف الأسرة انخفضت درجة انحراف المراهقين. ونتيجة المساهمة الحاصلة قدرها (  $R = 0,482$  ) أو  $48,2\%$ .

الكلمات المفتاحية : توظيف الأسرة ، وانحراف المراهقين.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Santrock (2007) masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional, yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Perubahan biologis yang terjadi diantaranya adalah penambahan tinggi tubuh yang cepat, perubahan hormonal, dan kematangan alat reproduksi. Pada kognitif, perubahan yang terjadi seperti meningkatnya kemampuan berpikir abstrak, idealistik, dan logis. Sementara, perubahan sosioemosional yang dialami remaja seperti kemandirian, keinginan untuk lebih sering meluangkan waktu bersama teman sebaya, dan mulai muncul konflik dengan orang tua.

Kenakalan remaja akhir-akhir ini semakin menjadi masalah yang banyak dibicarakan oleh masyarakat pada umumnya. Karena kenakalan remaja tidak bisa dianggap hal sepele pada masa sekarang ini, mereka merupakan generasi penerus bangsa yang seharusnya bisa memimpin bangsa kedepannya. Kekhawatiran masyarakat ternyata tidak berkurang karena masalah tersebut bertambah rumit dengan masuknya unsur-unsur budaya dari negara-negara lain sebagai akibat dari komunikasi yang akhir-akhir ini mengalami kemajuan pesat sebagai hasil perkembangan teknologi.

Fenomena yang terjadi baru-baru ini dikota Bekasi sebanyak 16 orang anak muda di awasi oleh kepolisian karena mereka terlibat tawuran pada Senin 12 November 2018 malam. Polisi menyita sebanyak 16 senjata tajam seperti celurit, parang hingga *stick golf*. Berdasarkan keterangan yang ada, mereka ditantang oleh SMA lain, karena kejadian tersebut mereka dijerat dengan pasal 2 ayat 1 dengan ancaman hukuman 10 tahun penjara (wildansyah, 2018). Tawuran pelajar seolah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perilaku belajar. Meski sudah banyak jatuh korban, ‘Perang Kolosal’ ala pelajar terus terjadi. KPAI, tahun 2014 lalu menerima laporan 2.737 kasus atau 210 setiap bulannya termasuk kasus kekerasan dengan pelaku anak-anak yang ternyata naik hingga 10%. KPAI memprediksikan tahun 2015 angka kekerasan dengan pelaku anak-anak, termasuk tawuran antar siswa meningkat sekitar 12-18% (Setyawan, 2014).

Kasus lain yang terjadi di SMK PGRI 38 DKI Jakarta, beredar foto 2 siswa SMK yang sedang merokok saat guru tengah mengajar dikelas. Guru yang mengajar dikelas tersebut tidak mengetahui ada siswanya yang merokok saat jam pelajaran. Kejadian ini lalu diproses oleh kepala sekolah SMK PGRI 38 dengan memanggil guru yang bersangkutan beserta para pelaku dan orangtua pelaku untuk memproses masalah ini lebih lanjut (Mustakim, 2017).

Fenomena lain yang terjadi di daerah Kendal, Jawa Tengah media dihebohkan dengan video yang menunjukkan seorang guru *di bully* oleh muridnya. Guru dalam video tersebut mengakui perbuatan yang terekam video tersebut hanya bercanda, bukan kekerasan. Namun pihak sekolah menilai candaan tersebut

sudah melampaui batas. Dari informasi yang diterima KPAI pihak sekolah sudah memanggil dan membina para siswa yang terlibat dalam video tersebut para siswa tersebut juga diminta menuliskan pernyataan tidak akan mengulangi guyonan seperti dalam video tersebut (Hidayat, 2018).

Kenakalan remaja lain yang terjadi di daerah Bangkinang, Kampar, Riau. Siswi SMA di Bangkinang ditemukan tenggelam disungai, korban diduga bunuh diri setelah tak tahan *dibully* teman-teman disekolahnya. Pihak keluarga menyebutkan jika korban pernah mengadu sering *dibully* dan diejek kawannya. Walau demikian sekalipun korban sudah meninggal dunia pihak keluarga akan tetap meminta klarifikasi ke sekolahnya (Tanjung, 2017).

Menurut data KPAI, jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 %, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3%, anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4 %, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5 %, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7% ( Nurita, 2018)

Dalam sumara, Humaedi, Santoso (2017) kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (juvenile court) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat.

Banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja. Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal meliputi : 1) krisis identitas. 2) Kontrol diri yang lemah. Faktor Eksternal meliputi: 1) kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang (dalam Sumara, Humaedi, Santoso, 2017).

Berdasarkan penelitian Saputra (2017) dengan judul “ Hubungan Keberfungsian Keluarga dan Kenakalan Remaja di SMKN 4 Pekanbaru” menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja. Artinya tinggi keberfungsian keluarga yang dimiliki semakin rendah seorang remaja untuk melakukan kenakalan, demikian semakin rendah keberfungsian keluarga semakin tinggi kenakalan remaja.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kenakalan remaja seperti cara keluarga memberikan arahan dan didikan pada remaja tersebut akan mempengaruhi baik buruknya perilaku remaja dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut disebabkan karena pada masa remaja, remaja akan menghadapi berbagai lingkungan pergaulan yang lebih luas yang membutuhkan perhatian dari keluarga dengan baik agar dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan sosial tersebut. Keluarga yang merupakan lingkungan terdekat dari remaja memiliki fungsi primer sebagai wadah pembentukan anggota keluarganya yang termasuk didalamnya adalah kenakalan remaja.

Keluarga akan sangat mempengaruhi tingkah laku seorang anak dalam berperilaku didalam suatu lingkungan seperti yang dijelaskan Wirdhana (2013) bahwa dalam keluarga memiliki fungsi sosialisasi meliputi fungsi dalam membina sosialisasi pada anak, meneruskan nilai-nilai keluarga, dan membina norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Berdasarkan paparan diatas dapat kita lihat bahwa kenakalan remaja itu bisa dipengaruhi oleh salah satu faktor eksternal yaitu kurangnya perhatian dari orang tua serta kurangnya kasih sayang. Keluarga merupakan orang pertama yang mengajari anak mengenai pendidikan moral. Seperti yang dikemukakan oleh Khairudin (2008) fungsi keluarga diklarifikasikan kedalam tiga hal yang pertama adalah fungsi biologis dimana, fungsi biologis merupakan fungsi orang tua untuk melahirkan anak sebagai generasi penerus yang merupakan dasar bagi kelangsungan hidup masyarakat jika.

Fungsi yang pertama ini telah dilaksanakan oleh setiap orang tua maka orang tua telah berhasil melahirkan generasi penerus dan bisa melanjutkan ke fungsi kedua yaitu fungsi afeksi merupakan fungsi pada bagaimana sebuah keluarga memiliki hubungan cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga dan hubungan tersebut tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain jika, keluarga mampu memberikan cinta kasih dengan sepenuh hati kepada anak maka anak akan merasa memiliki keluarga yang benar-benar mencintai mereka dengan setulus hati. Dan fungsi keluarga yang terakhir adalah fungsi sosialisasi yakni pada bagaimana peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak, dengan interaksi sosial yang baik diterima anak di dalam keluarga maka akan

mempengaruhi sikap, keyakinan, cita-cita, serta pola pikir anak dalam perkembangan kepribadiannya.

Ratnasari (2011) menjelaskan bahwa terdapat 5 keberfungsian keluarga yaitu Fungsi biologis, fungsi psikologi, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi maka, dari keempat fungsi keluarga tersebut jika terlaksana dengan baik di dalam sebuah keluarga maka anak tersebut akan merasa mempunyai keluarga yang utuh dan hal tersebut akan mempengaruhi mereka dimana mereka didik dengan baik sesuai aturan norma-norma yang ada dimasyarakat serta tidak akan melakukan kenakalan yang melanggar norma-norma yang sudah ditetapkan.

Menurut Kartono ( Saputra, 2017) menyatakan keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga itulah, pada umumnya seorang anak berada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang dilakukan anak akan mempengaruhi keluarga, dan begitu juga sebaliknya. Keluargapun memberikan dasar pembentukan tingkah laku, kepribadian, moral dan pendidikan bagi anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga juga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Berhasil tidaknya sebuah keluarga dalam menjalankan fungsi-fungsi yang ada dalam keluarga tersebut, memberikan pengaruh yang relatif besar pada perilaku anak.

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sekumpulan orang yang tinggal satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang

terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih Soerjono (dalam soeradi, 2013)

Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama remaja untuk tumbuh dan berkembang memiliki sejumlah peran dan tugas yang harus dijalankan. Dijalankannya peran serta tugas oleh suatu keluarga mengacu pada adanya keberfungsian keluarga, sedangkan kualitas pribadi yang dimiliki remaja seperti kemampuan dalam memfokuskan dan mempertahankan pikiran di dalam belajar (Herawaty, 2013).

Menurut Setiono (2011) kondisi khusus di Indonesia, terutama di kota-kota, diantara anggota keluarga juga termasuk asisten rumah tangga. Dari sudut pandang psikologis, keluarga selain mempertanyakan sejauhmana interaksi antar anggota keluarga dapat terlaksana tanpa hambatan, juga sejauh mana suatu keluarga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan struktur keluarga dan perubahan lingkungan, yang berpengaruh pada keberadaan dan fungsi keluarga. Disamping pemberian perhatian akan pemenuhan kebutuhan anggota keluarga secara individual, keharmonisan keluarga juga perlu memberikan perhatian akan perubahan struktur keluarga.

Salah satu aspek fungsi keluarga yang dijelaskan oleh Lestari (2012) adalah aspek Memiliki ritme. Keluarga yang kukuh memiliki rutinitas, kebiasaan dan tradisi yang memberikan arahan, makna, dan struktur terhadap mengalirnya kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki aturan, prinsip yang dijadikan pedoman. Ritme atau pola-pola dalam keluarga ini akan memantapkan dan memperjelas peran keluarga dan harapan-harapan yang dibangunnya. Jika dalam suatu keluarga

memiliki aturan serta prinsip yang dijadikan pedoman maka dalam keluarga tersebut bisa meminimalkan timbulnya masalah oleh salah satu anggota keluarga seperti kenakalan yang dilakukan oleh anak. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengungkap apakah terdapat “Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dan Kenakalan Remaja ”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti ingin mengetahui “Adakah Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada siswa SMA Pekanbaru. ”?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keberfungsian keluarga dan kenakalan remaja pada siswa SMA Pekanbaru.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Teoritis**

Berguna dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial dan klinis.

#### **2. Praktis**

- a. Bagi siwa/i, hasil peneltian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa fungsi keluarga sangat berperan penting dalam proses perkembangan pada remaja.

- b. Bagi orang tua , hasil penelitian ini diharapkan dapat mengajarkan anak tentang pentingnya didikan moral untuk menjalankan norma-norma agama yang ada di masyarakat.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. KENAKALAN REMAJA

##### Pengertian Kenakalan Remaja

Gunarsa (dalam Mantiri, 2014) mendefinisikan kenakalan remaja ini terjadi pada remaja yang mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak bermasalah. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga kurang harmonis dan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja yang nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri yang positif.

Santrok (2007), mengartikan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal. Kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku dimasyarakat. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya.

Kartono (2003) menyatakan bahwa remaja yang nakal itu disebut sebagai anak cacat sosial dan mental, yang disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada dimasyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan yang disebut kenakalan. Kenakalan remaja menunjukkan

pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dimasyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja.

### **B. Aspek-aspek Kenakalan Remaja**

Sarwono (2011), membagi kenakalan remaja menjadi empat aspek yaitu :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasaan dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalagunaan.
4. Kenakalan yang melawan status, misalkan mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Kartono (2003), menyatakan bahwa aspek-aspek kenakalan remaja dapat dibagi menjadi:

1. Melawan Otoritas (pemimpin)

Pada umumnya remaja seringkali tidak mau patuh pada otoritas pemimpin serta dengan adanya aturan yang ditetapkan oleh pemimpin.

## 2. Tingkah laku Agresif

Remaja cenderung memiliki sifat agresif dan cenderung sedikit tertutup serta sering melanggar norma-norma yang ada.

## 3. Impulsive

Diusia remaja anak seringkali bertindak tanpa berfikir atau tanpa memikirkan tindakan terlebih dahulu dalam artian tidak memikirkan resiko dari apa yang dilakukan.

Hurlock ( dalam Unayah & Sabarisman, 2015) berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk, yaitu:

1. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
2. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet .
3. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orang tua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.
4. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan membawa senjata tajam.

## C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Menurut Sarwono (2011), faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja sebagai berikut:

### 1. Faktor lingkungan

- a. Malnutrisi (kekurangan gizi)

- b. Keiskinan di kota-kota besar
- c. Gangguan lingkungan (populasi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lain-lain)
- d. Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain)
- e. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain)
- f. Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain-lain)
- g. Gangguan dalam pengasuhan dalam keluarga:
  - 1) Kematian orang tua
  - 2) Orang tua sakit berat atau cacat
  - 3) Hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis
  - 4) Orang tua sakit jiwa
  - 5) Kesulitan dalam pengasuhan karena penganguran kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat, dan lain-lain.

## 2. Faktor pribadi

- a. Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain)
- b. Cacat tubuh
- c. Ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kecenderungan kenakalan remaja adalah faktor keluarga yang kurang harmonis dan faktor lingkungan terutama teman sebaya yang kurang baik, karena pada masa ini remaja mulai bergerak

meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

#### **D. Pengertian Keberfungsian Keluarga**

Keberfungsian keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Families, 2010).

Menurut khairudin (2008) keberfungsian keluarga diklarifikasikan kedalam tiga hal yaitu: a) fungsi biologis merupakan fungsi orang tua untuk melahirkan anak sebagai generasi penerus yang merupakan dasar bagi kelangsungan hidup masyarakat, b) fungsi afeksi merupakan fungsi pada bagaimana sebuah keluarga memiliki hubungan cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga dan hubungan tersebut tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain, c) fungsi sosialisasi yakni pada bagaimana peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak, dengan interaksi sosial yang baik diterima anak di dalam keluarga maka akan mempengaruhi sikap, keyakinan, cita-cita, serta pola pikir anak dalam perkembangan kepribadiannya.

Keberfungsian keluarga adalah suatu keluarga yang menggambarkan pola perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu dimana didalam suatu keluarga terdapat peran-

peran yang harus dijalankan seperti sebagai kepala keluarga, pendidik serta saling menjaga Istiati (2010)

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga adalah sebuah keluarga yang setiap anggota keluarga mampu menjalankan tugas dan kedudukan di dalam keluarga. Dimana dalam keluarga harus bisa menjalin komunikasi yang baik, mengasihi satu sama lain, dan mampu melakukan pekerjaan secara bersama-sama.

#### **E. Aspek–Aspek Keberfungsian Keluarga**

Lestari (2012) mendefinisikan enam aspek-aspek dari keberfungsian keluarga, yaitu :

1. Memiliki komitmen. Dalam hal ini keberadaan setiap anggota keluarga diakui dan dihargai. Setiap anggota keluarga memiliki komitmen untuk saling membantu meraih keberhasilan, sehingga semangatnya adalah “satu untuk semua, semua untuk satu”. Intinya adalah terdapat suatu kesetiaan terhadap keluarga dan keidupan keluarga menjadi prioritas.
2. Terdapat ketersediaan untuk mengungkapkan apresiasi. Setiap orang menginginkan apa yang dilakukannya diakui dan dihargai, karena penghargaan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Ketahanan keluarga akan kukuh makala ada kebiasaan mengungkapkan rasa terima kasih. Setiap anggota keluarga dapat melihat sisi baik dari anggota yang lainnya, dan selalu terbuka untuk mengakui kebaikan tersebut. Setiap ada keberhasilan dirayakan bersama. Dengan demikian komunikasi

dalam keluarga bersifat positif, cenderung bernada memuji, dan menjadi kebiasaan.

3. Terdapat waktu untuk berkumpul bersama. Sebagian orang beranggapan bahwa dalam hubungan orang tua anak yang penting terdapat waktu yang berkualitas, walaupun tidak sering. Namun kuantitas interaksi orang tua anak dimasa kanak-kanak menjadi pondasi penting untuk membentuk hubungan yang berkualitas di masa perkembangan anak selanjutnya. Melalui interaksi orang tua anak yang frekuensinya sering akan mendukung terbentuknya kelekatan anak dengan orang tua.
4. Mengembangkan spiritual. Bagi sebagian keluarga, komunitas keagamaan menjadi keluarga kedua yang menjadi sumber dukungan selain keluarganya. Ikatan spiritual memberikan arahan, tujuan, dan perspektif. Ibarat ungkapan, keluarga-keluarga yang sering berdoa bersama akan memiliki rasa kebersamaan.
5. Menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis dengan efektif. Setiap keluarga pasti mengalami konflik, namun keluarga yang kukuh akan bersama-sama menghadapi masalah yang muncul bukannya bertahan untuk saling berhadapan sehingga masalah tidak terselesaikan. Konflik yang muncul diselesaikan dengan cara menghargai sudut pandang masing-masing terhadap permasalahan. Keluarga yang kukuh juga mengelola sumber dayanya secara bijaksana dan mempertimbangkan masa depan, sehingga tekanan dapat diminimalkan.

6. Memiliki ritme. Keluarga yang kukuh memiliki rutinitas, kebiasaan dan tradisi yang memberikan arahan, makna, dan struktur terhadap mengalirnya kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki aturan, prinsip yang dijadikan pedoman. Ritme atau pola-pola dalam keluarga ini akan memantapkan dan memperjelas peran keluarga dan harapan-harapan yang dibangunnya.

#### **F. Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Keberfungsian Keluarga**

Khairuddin (2008) mengemukakan faktor-faktor keberfungsian keluarga, yaitu:

1. Biologik, yaitu melahirkan anak, merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat.
2. Afeksi, yaitu hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan, yang melahirkan hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai.
3. Sosialisasi, yaitu peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi social dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberfungsian keluarga, yaitu faktor biologik, faktor afeksi, dan faktor sosialisasi.

### G. Ciri-ciri Keberfungsian Keluarga

Menurut Yusuf (dalam Andriyani, 2016) keluarga yang fungsional yaitu keluarga yang telah mampu melaksanakan fungsinya. Disamping itu, keluarga yang fungsional ditandai oleh karakteristik:

- a. Saling memperhatikan dan mencintai.
- b. Bersikap terbuka dan jujur.
- c. Orang tua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya.
- d. Ada “*sharing*” masalah atau pendapat diantara anggota keluarga.
- e. Mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya.
- f. Saling menyesuaikan diri dan menakomodasi.
- g. Orang tua melindungi (mengayomi) anak.
- h. Komunikasi antar anggota keluarga berlangsung dengan baik.
- i. Keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya.
- j. Mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Yusuf (2004) menemukan bahwa keluarga ideal ditandai oleh ciri-ciri:

- a. Minimnya perselisihan antar orangtua atau orangtua dengan anak.
- b. Ada kesempatan untuk menyatakan keinginan.
- c. Penuh kasih sayang.
- d. Penerapan disiplin yang tidak keras.
- e. Ada kesempatan untuk bersikap mandiri dalam berfikir, merasa dan berperilaku.

- f. Saling menghormati, menghargai (*mutual respect*) diantara orang tua dengan anak.
- g. Ada konferensi (musyawarah) keluarga dalam memecahkan masalah.
- h. Menjalin kebersamaan (kerjasama antar orang tua dan anak).
- i. Orang tua memiliki emosi yang stabil.
- j. Berkecukupan dalam bidang ekonomi.
- k. Mengamalkan nilai-nilai moral dan agama.

Menurut Khairudin (2008) ciri-ciri fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Kebersamaan: keluarga merupakan bentuk yang hamper paling universal diantara bentuk-bentuk organisasi lainnya.
- b. Dasar-dasar emosional: hal ini didasarkan pada suatu kompleks dorongan-dorongan yang sangat mendalam dari sifat organis kita, seperti perkawinan, menjadi ayah, kesetiaan akan maternal, dan perhatian orang tua.
- c. Pengaruh perkembangan: hal ini merupakan lingkungan kemasyarakatan yang paling awal dari semua bentuk kehidupan yang paling tinggi termasuk manusia, dan pengaruh perkembangan yang paling besar dalam kesadaran hidup yang mana merupakan sumbernya.
- d. Ukuran yang terbatas: hal ini merupakan kelompok yang terbatas ukurannya, yang dibatasi oleh kondisi-kondisi biolois yang tidak dapat lebih tanpa kehilangan identitasnya.

- e. Posisi inti dalam struktur sosial: keluarga merupakan inti dari organisasi sosial lainnya, kerap didalam masyarakat yang masih sederhana maupun dalam masyarakat yang lebih maju, sturuktur sosial secara keseluruhan dibentuk dari satuan-satuan keluarga.
- f. Tanggung jawab para anggota: keluarga emiliki tuntutan-tuntutan yang lebih besar dan kontinyu dari pada yang bida dilakukan oleh asosiasi-asosiasi lainnya. Pada masa krisis manusia mungkin berkerja, berperang dan mati demi Negara mereka.
- g. Aturan kemasyarakatan: hal ini khususnya terjadi dengan adanya hal-hal yang tabu didalam masyarakat dan aturan-aturan sah dengan kaku menentukan kondisi-kondisinya.
- h. Sifat kekekalan dan kesementaraannya: sebagai institusi, keluarga merupakan sesuatu yang demikian permanen dan universal, dan sebagai asosiasi merupakan organisasi yang paling bersifat seentara dan paling mudah berybah dari seluruh organisasi-organisasi penting lainnya dalam masyarakat.

#### **H. Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA Di Pekanbaru.**

Dalam Sumara, Humaedi, Santoso (2017) kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian

masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (juvenile court) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat.

Pada zaman sekarang ini banyak remaja yang kurang merasa beruntung, kurang merasa dekat dengan keluarga, itu semua bisa diakibatkan oleh sibuknya anggota keluarga dengan urusan masing-masing. Banyak orang tua yang mementingkan pekerjaan mereka diluar sana dari pada mementingkan urusan anak mereka sendiri. Orang tua seharusnya menjalani fungsi dan perannya sebagai kedua orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengajari seorang anak untuk berinteraksi serta bersosialisasi dengan lingkungannya serta mengajarkan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Fenomena yang terjadi baru-baru ini dikota Bekasi sebanyak 16 orang anak muda di amankan oleh kepolisian karena mereka terlibat tawuran pada senin 12 November 2018 malam. Polisi menyita sebanyak 16 senjata tajam seperti celurit, parang hingga *stick golf*. Berdasarkan keterangan yang ada, mereka ditantang oleh SMA lain, karena kejadian tersebut mereka dijerat dengan pasal 2 ayat 1 dengan ancaman hukuman 10 tahun penjara (wildansyah, 2018). Tawuran pelajar seolah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perilaku belajar. Meski sudah banyak jatuh korban, 'Perang Kolosal' ala pelajar terus terjadi. KPAI, tahun 2014 lalu menerima laporan 2.737 kasus atau 210 setiap bulannya termasuk kasus kekerasan dengan pelaku anak-anak yang ternyata naik hingga 10%. KPAI memprediksikan tahun 2015 angka kekerasan dengan pelaku anak-anak, termasuk tawuran antar siswa meningkat sekitar 12-18% (Setyawan, 2014).

Jika orang tua lengah dengan fungsi dan peran yang seharusnya mereka jalankan maka seorang anak akan mudah terpengaruhi oleh lingkungan disekitarnya seperti teman sebaya, mereka akan mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Teman sebaya bisa saja membawa dampak buruk bagi seorang anak jika mereka sudah berada diluar pergaulan yang tidak semestinya.

Anak yang tumbuh dari keluarga yang harmonis serta keluarga yang menjalankan fungsi dan perannya maka mereka juga akan bisa membentengi diri mereka sendiri dengan ajaran yang telah di berikan oleh orang tua mereka. Maka untuk itu orang tua mempunyai peran terbesar bagi tumbuh kembangnya seorang anak. Semua yang diajarkan oleh orang tua kita sejak dini jika kita terapkan terus menerus maka akan menjadi kebiasaan seseorang tersebut hingga kapanpun. Hal-hal kecil yang telah ditanamkan oleh orangtua kita akan melekat pada diri kita.

Hasil penelitian dari Mursafitri, Herlina, Safri (2015) menunjukkan hasil analisis hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja, yaitu jumlah remaja yang menunjukkan perilaku kenakalan yang tinggi mempunyai fungsi afektif keluarga sebanyak 30,8%, sama dengan jumlah remaja yang menunjukkan perilaku kenakalan yang rendah mempunyai fungsi afektif keluarga yang sebanyak 30,8%, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja.

Hasil penelitian terdahulu dengan judul “ Hubungan Keberfungsian Keluarga dan Kenakalan Remaja di SMKN 4 Pekanbaru” Saputra (2017), menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi keberfungsian keluarga yang

dimiliki, maka semakin rendah sorang remaja melakukan kenakalan. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja. Seperti yang dijelaskan Wirdhana (2013) bahwa dalam keluarga memiliki fungsi sosialisasi meliputi fungsi dalam membina sosialisasi pada anak, meneruskan nilai-nilai keluarga, dan membina norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak sehingga anak-anak akan memiliki arah serta tujuan dalam berperilaku.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kenakalan remaja. Dimana keluarga yang mampu menjalankan fungsi-fungsi keluarga dengan baik akan sangat mempengaruhi diri seorang remaja. Sehingga keberfungsian keluarga memiliki hubungan dengan kenakalan pada remaja.

### **I. Hipotesis**

Berdasarkan dari teori-teori dan beberapa penelitian yang telah dijabarkan mengenai permasalahan dalam penelitian ini, maka hipotesis dari penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa SMA di Pekanbaru. Semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Sesuai judul penelitian yang akan diteliti, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Variabel Bebas : Keberfungsian Keluarga (X)

Variabel Terikat : Kenakalan Remaja (Y)

#### B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Aspek-aspek kenakalan remaja yang akan dipakai dalam skala pada penelitian meliputi empat aspek yang telah dipaparkan oleh Sarwono (2012), yang meliputi korban fisik, korban materi, kenakalan sosial, dan melawan status. Keempat aspek tersebut akan digunakan peneliti untuk mengungkap perilaku kenakalan remaja.
2. Keberfungsian keluarga adalah sebuah keluarga yang setiap anggota keluarga mampu menjalankan tugas dan kedudukan di dalam keluarga. Dimana dalam keluarga harus bisa menjalin komunikasi yang baik,

mengasihi satu sama lain, dan mampu melakukan pekerjaan secara bersama-sama. Aspek-aspek fungsi keluarga yang akan dipakai dalam skala pada penelitian meliputi enam aspek yang telah dipaparkan oleh Lestari (2012), yang meliputi memiliki komitmen, terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi, terdapat waktu untuk berkumpul bersama, mengembangkan spiritual, menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis dengan efektif, dan memiliki ritme.

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini bertempat di salah satu SMA di Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2019 pada jam pelajaran Bahasa Indonesia.

### **D. Subjek Penelitian**

#### **1. Populasi**

Populasi adalah kata yang digunakan untuk menyebutkan serumpunan atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Bungin, 2005). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah salah satu SMA di Pekanbaru. Jumlah populasi pada SMA tersebut sebanyak 400 orang.

#### **2. Sampel Penelitian**

Sampel adalah sebagian kecil populasi yang ditarik dari populasi yang ada untuk mewakili seluruh populasi dan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi (Bungin, 2005). Menurut Sugiyono (2008), sampel merupakan

sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive* sampling. Dalam teknik *purposive sampling* ialah pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Bungin, 2005). Adapun karakteristik sampel sebagai berikutL 1). Remaja: yaitu remaja yang bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan. 2). Jenis kelamin: perempuan dan laki-laki. 3). Usia 12-18 tahun. 4). Tinggal dengan orang tua.

Untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus slovin untuk perhitungan besaran sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

$$n = \frac{400}{400(0,5)^2 + 1}$$

$$n = 200$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah Populasi

d = Nilai Presisi (ditentukan  $\alpha = 0,5$ )

## E. Metode Pengumpulan Data

### 1. Skala

Stimulus atau item dalam skala psikologi berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.

Meskipun subjek dapat dengan mudah memahami isi aitemnya namun tidak mengetahui arah jawab yang dikehendaki oleh aitem yang diajukan sehingga jawaban yang diberikan subjek akan banyak tergantung pada intepretasinya terhadap isi aitem. Karena jawaban yang diberikan atau dipilih subjek lebih bersifat proyeksi diri dan perasaannya gambaran tipikal reaksinya (Azwar,2012)

**a. Skala Kenakalan Remaja**

Skala yang digunakan peneliti merupakan skala yang diadaptasi dari Hafisah (2016). Yang disusun berdasarkan aspek kenakalan remaja oleh Sarwono (2012) yaitu: (1) korban fisik, (2) korban materi, (3) kenakalan sosial, (4) melawan status. Dalam skala ini subjek disediakan empat alternative jawaban yang disusun dengan model skala Likert, ada empat kategori respon yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skor terbagi menjadi dua, yaitu skor untuk aitem *favourable* dan *un favourable*. Untuk aitem *favourable* skor tertinggi dimulai dari jawaban Sangat Sesuai (SS) = 4, Sesuai (S) = 3, Tidak Sesuai (TS) = 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1. Sedangkan untuk aitem *unfavourable* skor tertinggi dimulai dari jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) = 4, Tidak Sesuai (TS) = 3, Sesuai (S) = 2, Sangat Sesuai (SS) = 1

Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi kenakalan remaja tersebut, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti semakin rendah kenakalan remaja tersebut.

### 3.1. Blue print skala Kenakalan Remaja sebelum try out

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Korban fisik	a. suka berkelahi	1, 4, 6	5, 7, 8	6
		b. melakukan pemerkosaan	2, 9, 10, 11	3, 13	6
		c. melakukan perampokan	12, 15	17	3
		d. melakukan pembunuhan	14	21, 19	3
2.	Korban materi	a. melakukan perusakan	16, 20	23, 26	4
		b. melakukan pencurian	18, 22	25, 29	4
		c. melakukan pencopetan	27, 24	28, 34	4
3.	Kenakalan sosial	a. melacurkan diri	30	36	2
		b. penyalagunaan obat-obatan	31, 47	32, 49	4
4.	Melawan status	a. minggat dari rumah	33, 44	38, 46	4
		b. membantah perintah orang tua	35, 43	39, 45	4
		c. mealawan petugas hukum	37, 40, 48	41, 42, 50	6
Jumlah			25	25	50

#### b. Skala Keberfungsi keluarga

Skala fungsi keluarga dalam penelitian ini saya adaptasi dari Nurjanah (2016) yang disusun berdasarkan aspek fungsi keluarga oleh lestari (2012) yaitu: (1) memiliki komitmen, (2) terdapat kesediaan ungtuk mengungkap apresiasi, (3) terdapat waktu untuk berkumpul bersama, (4) mengembangkan spiritualitas, (5) menyelesaikan konfn\lik serta menghadapi tekanan dan krisis

dengan efektif (6) dan memiliki ritme. Dalam skala ini subjek disediakan empat alternative jawaban yang disusun dengan model skala Likert, ada empat kategori respon yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skor terbagi menjadi dua, yaitu skor untuk aitem *favourable* dan *un favourable*. Untuk aitem *favourable* skor tertinggi dimulai dari jawaban Sangat Sesuai (SS) = 4, Sesuai (S) = 3, Tidak Sesuai (TS) = 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1. Sedangkan untuk aitem *unfavourable* skor tertinggi dimulai dari jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) = 4, Tidak Sesuai (TS) = 3, Sesuai (S) = 2, Sangat Sesuai (SS) = 1.

Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi fungsi keluarga pada siswa tersebut, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti semakin rendah fungsi keluarga tersebut.

### 3.2. Blue print skala keberfungsian keluarga sebelum try out

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Memiliki komitmen	a. Merasa dihargai dalam keluarga	1, 6, 9	4, 11, 12	6
		b. Memiliki komitmen untuk saling membantu meraih keberhasilan	3, 8	7, 10	4
2.	Terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi	a. Kebiasaan berterimakasih	5, 15	2, 19	4
		b. Komunikasi positif antar anggota	13, 22	17, 25	4
3.	Terdapat waktu untuk berkumpul bersama	a. Kebersamaan didalam keluarga merupakan suatu pengalaman	16, 24	20, 23	4
		b. Mempunyai waktu yang berkualitas untuk keluarga	18, 21	14, 26	4
4.	Mengembangkan spritualitas	a. Meningkatkan nilai-nilai agama	27, 31	30, 37	4
		b. Keluarga memiliki tujuan	29,33	28, 35	4
5.	Menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan	a. Saling mendukung menghadapi masalah	34, 38	32, 36	4
		b. Mampu meminimalkan tekanan	42, 49	40, 44	4
6.	Memiliki ritme	a. Memiliki aturan yang dapat dijadikan pedoman	41, 45	46, 48	4
		b. Terbuka terhadap perubahan	39, 47	43, 50	4
Jumlah			25	25	50

## F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Validitas adalah ketetapan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurnya. Artinya sejauh mana skala itu mampu mengukur atribut yang dirancang untuk mengukurnya. Skala yang hanya mampu mengungkap sebagian dari atribut yang seharusnya atau justru mengukur atribut lain, dikatakan sebagai skala yang tidak valid, karena validitas sangat erat berkaitan dengan tujuan ukur, maka setiap skala hanya dapat menghasilkan data yang valid untuk tujuan ukur pula (Azwar, 2010). Tidak ada batasan universal yang menunjuk kepada angka minimal yang harus dipenuhi agar suatu skala psikologi dikatakan valid. Syarat minimum dikatakan valid apabila koefisien validitas  $> 0,30$ . Namun apabila koefisien validitas itu  $< 0,30$  biasanya dianggap sebagai memuaskan atau tidak valid (Azwar, 2012).

Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau kepercayaan suatu instrument dalam menilai apa yang dinilainya, artinya kapanpun instrument tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relative sama. secara teoritik, besarnya koefisien reliabilitas berkisar dari 0,0 sampai 1,0. Semakin tinggi koefisien yang mendekati 1,0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2012).

## G. Metode Analisis Data

### 1. Uji persyaratan analisis

Secara garis besar analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah dibawah ini:

### a. Uji normalitas

Uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian ini berasal dari populasi yang sebenarnya normal atau tidak. Hal ini akan berimplikasi pada teknik statistik yang digunakan pada pengolahan data selanjutnya. Apabila hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal, maka teknik statistik yang digunakan adalah *statistic parametric*. Sedangkan jika hasilnya menunjukkan data tidak berdistribusi normal, maka teknik yang digunakan adalah *statistic non parametric* (Sugiyono, 2014).

Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data adalah sebagai berikut :

- Jika *asympt.Sig (2-tailed)* atau  $p > 0,05$  maka data dikatakan normal.
- Jika *asympt.Sig (2-tailed)* atau  $p < 0,05$  maka data dikatakan tidak normal.

### b. Uji linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk hubungan variable keberfungsian keluarga dengan variabel kenakalan remaja, apakah linier atau tidak. Suatu hubungan antara variabel disebut linier apabila perubahan yang terjadi dalam suatu variabel diikuti oleh perubahan yang sama atau sebanding dalam variabel lain (Sugiyono, 2014)

Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data sebagai berikut:

- Jika *asympt.Sig (2-tailed)* atau  $p > 0,05$  maka hubungan kedua variabel linier.
- Jika *asympt.Sig (2-tailed)* atau  $p < 0,05$  maka hubungan kedua variabel tidak linier.

## 2. Uji hipotesis penelitian

Setelah melakukan uji persyaratan analisis, kemudian pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*. Korelasi *product moment* atau sering juga disebut korelasi *Pearson* merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel bila datanya beskala interval atau rasio. Analisis ini mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja siswa di SMA Pekanbaru. Semua perhitungan analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Statistic Program Social Science seri 17.0 For windows*.

Kaidah yang digunakan untuk mengetahui hasil korelasi dari kedua variabel adalah sebagai berikut:

- Jika *asympt.Sig (2-tailed)* atau  $p > 0,05$  maka korelasi signifikan.
- Jika *asympt.Sig (2-tailed)* atau  $p < 0,05$  maka korelasi tidak signifikan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pelaksanaan Penelitian

##### 1. Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian tahapan yang dilakukan dimulai dengan mempersiapkan alat ukur, menentukan tempat penelitian, meminta izin dari tempat penelitian, dan memastikan jumlah populasi dari tempat penelitian, menentukan subjek *Try out* dan penelitian. Serta persetujuan kedua belah pihak pembimbing untuk melakukan uji coba alat ukur (*Try Out*), tahapan *Try out* dilakukan untuk mengetahui aitem aitem yang valid yang dapat digunakan sebagai alat ukur. *Try out* dilakukan pada tanggal 02 Februari 2019 dengan sampel 68 siswa di SMA 12 Pekanbaru.

##### 2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 28 Februari 2019. Jumlah sampel 200 siswa di SMA Pekanbaru, Penelitian dilaksanakan di dalam kelas saat jam pelajaran bimbingan konseling dimulai, setelah dipersilakan buk Neni selaku guru bimbingan konseling, saya memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan saya, dengan membagikan skala yang berisi skala fungsi keluarga dan kenakalan remaja.

##### 3. Persiapan dan Pelaksanaan Uji Coba

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan alat ukur yang digunakan. Proses yang menentukan keberhasilan penelitian psikologi yang menggunakan pendekatan kuantitatif

dengan melakukan uji coba terhadap alat ukur yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui aitem-aitem yang valid yang dapat digunakan sebagai alat ukur, penelitian ini menggunakan dua skala alat ukur yaitu kenakalan remaja dan keberfungsian keluarga. Uji coba penelitian ini dilakukan oleh peneliti kepada siswa siswi yang berada di SMA 12 Pekanbaru. yang berjumlah 68 orang. Uji coba dilakukan selama satu hari pada tanggal 02 Februari 2019. Skala diberikan kepada siswa siswi SMA 12 Pekanbaru dan diambil kembali setelah siswa siswi selesai mengisi skala tersebut.

#### 4. Hasil Uji Coba

Azwar (2012) mengatakan bahwa, suatu alat ukur sebelum digunakan harus dilakukan uji coba terlebih dahulu, untuk mengetahui ketepatan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurannya. Hal ini dikenal dengan validitas dan reliabilitas. Setiap alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini di uji validitasnya menggunakan validitas isi atau *content*. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya juga mengetahui sejauh mana alat ukur mempunyai konsistensi *relative* jika dilakukan pengukuran ulang terhadap subjek yang sama. semakin tinggi koefisien korelasi berarti menunjukkan reliabilitas tinggi. Reliabilitas alat ukur diketahui dengan menggunakan skala *AlphaCronbach's* dengan bantuan *Program for social science seri 20 for windows soft ware (SPSS 20 for windows)*.

Menurut Azwar (2012) penetapan aitem yang valid berdasarkan aitem yang mempunyai koefisien  $>0.30$ . Pengumpulan data yang diperoleh dari *instrument* penelitian yang digunakan peneliti sebagai alat bantu dalam

mengumpulkan data penelitian. Dari hasil perhitungan validitas pada kenakalan remaja, dari 50 aitem terdapat 39 aitem valid dimana terdapat 11 aitem yang gugur yaitu dengan nomor 2, 4, 16, 19, 22, 25, 27, 36, 38, 40 dan 48. Hasil indeks reliabilitas ditemukan sebesar 0,898 sebelum dilakukan seleksi butir aitem dan setelah dilakukan seleksi butir aitem nilai reliabilitas meningkat menjadi 0,956. Deskripsi penyebaran aitem dapat dilihat dari tabel berikut ini:

#### 4.1. *Blue print* skala Kenakalan Remaja sebelum *try out*

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Korban fisik	e. suka berkelahi	1, 4, 6	5, 7, 8	6
		f. melakukan pemerkosaan	2, 9, 10, 11	3, 13	6
		g. melakukan perampokan	12, 15	17	3
		h. melakukan pembunuhan	14	21, 19	3
2.	Korban materi	d. melakukan perusakan	16, 20	23, 26	4
		e. melakukan pencurian	18, 22	25, 29	4
		f. melakukan pencopetan	27, 24	28, 34	4
3.	Kenakalan sosial	c. melacurkan diri	30	36	2
		d. penyalagunaan obat-obatan	31, 47	32, 49	4
4.	Melawan status	d. minggaat dari rumah	33, 44	38, 46	4
		e. membantah perintah orang tua	35, 43	39, 45	4
		f. mealawan petugas hukum	37, 40, 48	41, 42, 50	6
		Jumlah	25	25	50

#### 4.2. Blue print skala Kenakalan Remaja setelah try out

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Korban fisik	i. suka berkelahi	1, 6	5, 7, 8	5
		j. melakukan pemerkosaan	9, 10, 11	3, 13	5
		k. melakukan perampokan	12, 15	17	3
		l. melakukan pembunuhan	14	21	2
2.	Korban materi	g. melakukan perusakan	20	23, 26	3
		h. melakukan pencurian	18	29	2
		i. melakukan pencopetan	24	28, 34	3
3.	Kenakalan sosial	e. melacurkan diri	30		1
		f. penyalagunaan obat-obatan	31, 47	32, 49	4
4.	Melawan status	g. minggat dari rumah	33, 44	46	3
		h. membantah perintah orang tua	35, 43	39, 45	4
		i. mealawan petugas hukum	37	41, 42, 50	4
Jumlah			19	20	39

Berdasarkan pada variabel keberfungsian keluarga, setelah dilakukan uji coba pada 50 aitem, terdapat 15 aitem yang gugur yaitu pada nomor 2, 8, 12, 15, 21, 23, 24, 29, 32, 37, 38, 41, 43, 44 dan 47. Sehingga terdapat 35 aitem valid dengan indeks reliabilitas 0,865 sebelum seleksi butir aitem dan 0,956 setelah seleksi butir aitem. Distribusi penyebaran aitem dapat dilihat pada tabel :

### 4.3. Blue print skala keberfungsian keluarga sebelum try out

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Memiliki komitmen	c. Merasa dihargai dalam keluarga	1, 6, 9	4, 11, 12	6
		d. Memiliki komitmen untuk saling membantu meraih keberhasilan	3, 8	7, 10	4
2.	Terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi	c. Kebiasaan berterimakasih	5, 15	2, 19	4
		d. Komunikasi yang positif antar anggota	13, 22	17, 25	4
3.	Terdapat waktu untuk berkumpul bersama	c. Kebersamaan didalam keluarga merupakan suatu pengalaman	16, 24	20, 23	4
		d. Mempunyai waktu yang berkualitas untuk keluarga	18, 21	14, 26	4
4.	Mengembangkan spritualitas	c. Meningkatkan nilai-nilai agama	27, 31	30, 37	4
		d. Keluarga memiliki tujuan	29, 33	28, 35	4
5.	Menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan	c. Saling mendukung menghadapi masalah	34, 38	32, 36	4
		d. Mampu meminimalkan tekanan	42, 49	40, 44	4
6.	Memiliki ritme	c. Memiliki aturan yang dapat dijadikan pedoman	41, 45	46, 48	4
		d. Terbuka terhadap perubahan	39, 47	43, 50	4
Jumlah			25	25	50

#### 4.4. Blue print skala keberfungsian keluarga setelah try out

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Memiliki komitmen	e. Merasa dihargai dalam keluarga	1, 6, 9 3	4, 11, 7, 10	5 3
		f. Memiliki komitmen untuk saling membantu meraih keberhasilan			
2.	Terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi	e. Kebiasaan berterimakasih	5	19	2
		f. Komunikasi yang positif antar anggota	13, 22	17, 25	4
3.	Terdapat waktu untuk berkumpul bersama	e. Kebersamaan didalam keluarga merupakan suatu pengalaman	16	20	2
		f. Mempunyai waktu yang berkualitas untuk keluarga	18	14, 26	3
4.	Mengembangkan spritualitas	e. Meningkatkan nilai-nilai agama	27, 31	30	3
		f. Keluarga memiliki tujuan	33	28, 35	3
5.	Menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan	e. Saling mendukung menghadapi masalah	34	36	2
		f. Mampu meminimalkan tekanan	42, 49	40	3
6.	Memiliki ritme	e. Memiliki aturan yang dapat dijadikan pedoman	45	46, 48	3
		f. Terbuka terhadap perubahan	39	50	2
Jumlah			17	18	35

#### 5. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 11 Maret 2019. Jumlah sampel 200 siswa di SMA Pekanbaru, Penelitian dilakukan di dalam kelas saat jam pelajaran Bahasa Indonesia dimulai, setelah dipersilakan buk Neni selaku guru Bahasa Indonesia, saya memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan

sayalah, dengan membagikan skala yang berisi skala keberfungsian keluarga dan kenakalan remaja.

## B. Deskripsi Data

### 1. Deskripsi Data Penelitian

Hasil penelitian lapangan mengenai hubungan fungsi keluarga dengan kenakalan remaja setelah dilakukan data skoring dan diolah dengan program *SPSS 20.0 for windows* diperoleh gambaran deskripsi dari kedua data sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Deskripsi Data Penelitian**

Variabel	Data Hipotetik						Data Empirik					
	Jumlah item	Min	Max	R	Mean	SD	Jumlah item	Min	Max	R	Mean	SD
Kenakalan Remaja	39	39	156	117	97,50	19,50	39	72	135	63	103,50	10,50
Fungsi Keluarga	35	35	140	105	87,50	17,50	35	57	121	64	89,00	10,67

Berdasarkan tabel di atas menggambarkan tingkat kenakalan remaja dan keberfungsian keluarga bervariasi berdasarkan skor yang diperoleh (empirik) dan yang dimungkinkan (hipotetik). Pada variabel kenakalan remaja diperoleh (empirik) adalah 72 sampai dengan 135 dengan nilai mean 103,50 dan standar deviasi 10,50 sedangkan pada variabel keberfungsian keluarga rentang skor yang diperoleh adalah antara 57 sampai 121 dengan nilai mean 89,00 dan standar deviasi 10,67. Hasil deskripsi data penelitian selanjutnya digunakan untuk kategorisasi skala, kategorisasi ditetapkan berdasarkan nilai mean dan standar deviasi hipotetik dari masing-masing skala.

Tabel tersebut juga memberikan perbandingan antara skor yang diperoleh (empirik) subjek dan skor yang dimungkinkan diperoleh (hipotetik). Pada variabel kenakalan remaja rentang skor yang dimungkinkan (hipotetik) adalah 39 sampai 156, dengan nilai mean hipotetik 97,50 berada dibawah mean empirik dan standar deviasi 19,50 sedangkan pada variabel fungsi keluarga adalah dari 35 sampai 140, dengan nilai mean 87,50 berada dibawah mean empirik dan standar deviasi 17,50.

Dari hasil deskripsi statistik tersebut, selanjutnya dibuat kategorisasi untuk masing-masing variabel penelitian. Kategorisasi yang dibuat berdasarkan rerata empirik. Kategorisasi dibagi menjadi lima kategori, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Rumus Kategori**

Kategori	Rumus
Sangat tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5SD \leq X < M + 1,5SD$
Sedang	$M - 0,5SD \leq X < M + 0,5SD$
Rendah	$M - 1,5SD \leq X < M - 0,5SD$
Sangat Rendah	$X < M - 1,5SD$

Kategorisasi skor skala kenakalan remaja dapat dilihat pada tabel 4.3

dibawah ini:

**Tabel 4.7**  
**Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala Kenakalan Remaja**

Kategorisasi	Rentang Skor	F	%
Sangat Tinggi	$X \geq 126,75$	5	2,50%
Tinggi	$107,25 \leq X < 126,75$	74	37,00%
Sedang	$87,75 \leq X < 107,25$	100	50,00%
Rendah	$68,25 \leq X < 87,75$	21	10,50%
Sangat Rendah	$X < 68,25$	0	0,00%
Total		200	100%

Berdasarkan tabel diatas,diketahui bahwa kriteria kenakalan remaja terbanyak dengan jumlah frekuensi 100 dari 200 responden atau sebesar 50% dan berada pada rentang skor 87,25 sampai 107,25 dan termasuk kategorisasi *sedang*. Kategorisasi fungsi keluarga dapat dilihat pada tabel 4.4 dibaawah ini:

**Tabel 4.8**  
**Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala Fungsi Keluarga**

Kategorisasi	Rentang Skor		F	%
Sangat Tinggi	$X \geq$	113,75	7	3,50%
Tinggi	$96,25 < \leq X$	113,75	26	13,00%
Sedang	$78,75 < \leq X$	96,25	107	53,50%
Rendah Sangat	$61,25 <$	78,75	54	27,00%
Rendah	$X <$	61,25	6	3,00%
Total			200	100,00%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa kriteria keberfungsian keluarga terbanyak dengan jumlah frekuensi 107 dari 200 responden atau sebesar 53,50% dan berada pada rentang skor 78,75-96,25 dan termasuk kategorisasi *sedang*.

### C. Hasil Analisis Data

#### 1. Uji Asumsi

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari :

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan mengetahui apakah data terdistribusi normal. Dengan menggunakan metode *non-parametric*es yaitu *one sample*

*Kolmogorov-Smirnov Test* dengan menggunakan program spss 20.0 for windows. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidak normal data adalah jika  $p > 0,05$  maka sebaran normal dan apabila  $p < 0,05$  maka sebaran tidak normal. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Normalitas Data**

Variabel	Skor K-SZ	P	Keterangan
Kenakalan remaja (Y)	0,761	0,609	Normal
Fungsi Keluarga (X)	1,215	0,105	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas menunjukkan variabel kenakalan remaja (Y) memiliki nilai kolmogorof-Smirnov Z sebesar 0,761 dengan asymp sig (2-tailed) atau p sebesar  $0,609 > 0,05$  dan variabel keberfungsian keluarga (X) memiliki nilai kolmogorof-Smirnov Z sebesar 1,215 dengan asymp sig (2-tailed) atau p sebesar  $0,105 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki distribusi sebaran normal.

#### **b. Uji Linieritas**

Uji linearitas dilakukan untuk melihat arah, bentuk, dan kekuatan hubungan antara variabel Kenakalan Remaja (y) dan Fungsi Keluarga (x). Data dikatakan linear apabila besarnya signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $> 0,05$ ).

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Linearitas Hubungan**

Variabel	F	P	Keterangan
Kenakalan Remaja * Fungsi Keluarga	1,396	0,060	Linear

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai F sebesar sebesar 1,396 dengan nilai signifikansinya ( $p$ ) sebesar  $0,060 > 0,05$ , yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel Kenakalan Remaja (Y) dengan variabel Fungsi Keluarga (X).

## 2. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dari Person untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel variabel keberfungsian keluarga terhadap kenakalan remaja, dan hasilnya:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Korelasi *Product Moment***

<b>Correlations</b>		X	Y
Fungsi Keluarga	Pearson Correlation	1	-,694**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	200	200
Kenakalan Remaja	Pearson Correlation	-,694**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	200	200

Berdasarkan hasil analisa pearson correlation untuk variabel kenakalan remaja (Y) dan fungsi keluarga (X) dengan sampel 200, diperoleh nilai ( $r$ ) sebesar -0,694 dan nilai Sg (2-tailed) atau  $p$  0,000 ( $p < 0,05$ ) hal ini berarti '*hipotesis*

*diterima*' artinya terdapat korelasi negatif dan signifikan antara fungsi keluarga dengan kenakalan.

Nilai korelasi  $-0,694$  berada pada interval  $0,60 - 0,799$  artinya antara kenakalan remaja dan variabel fungsi keluarga terdapat korelasi yang kuat. Korelasi negatif yang dihasilkan menunjukkan semakin tinggi tingkat fungsi keluarga maka akan semakin rendah kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat fungsi keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja.

Selanjutnya uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan kenakalan remaja dengan fungsi keluarga . hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat padatable berikut:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Korelasi Determinasi**

**Measures of Association**

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kenakalan Remaja* Fungsi Keluarga	-,694	,482	,816	,666

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat pada *Rsquared*. Nilai *r squared* adalah sebesar  $0,482$  dan dipersentasekan menjadi  $48,2\%$ , hal ini menunjukkan bahwa besar hubungan antara fungsi keluarga dengan kenakalan remaja adalah sebesar  $48,2\%$  dan dipengaruhi oleh faktor lain sebesar  $51,8\%$ .

#### D. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi *product moment* dari *pearson* untuk menganalisis hubungan antara fungsi keluarga dengan kenakalan remaja. Pengumpulan data yaitu dengan menggunakan 39 aitem untuk skala kenakalan remaja dan menggunakan 35 aitem untuk keberfungsian keluarga dan disebarkan kepada 200 yang bersekolah di salah satu SMA Pekanbaru.

Berdasarkan hasil deskripsi data, diketahui bahwa sebagian besar tingkat kenakalan remaja dengan jumlah 100 orang berada pada rentang skor 87,75 - 107,25 dan termasuk kategori '*sedang*'. Selanjutnya diketahui bahwa sebagian besar tingkat fungsi keluarga dengan jumlah 107 orang dan berada pada rentang skor 78,75 - 96,25 dan termasuk kategorisasi *sedang*.

Berdasarkan analisis *pearson correlation* untuk variabel kenakalan remaja (Y) dan fungsi keluarga (X) dengan sample 200, diperoleh nilai (r) sebesar -0,694 dan nilai sig (2-tailed) atau p 0,000 ( $p < 0,05$ ) hal ini berarti '*hipotesis diterima*' artinya terdapat korelasi negatif dan signifikan antara fungsi keluarga dengan kenakalan remaja. Nilai korelasi -0,694 berada pada interval 0,60 - 0,799 artinya kenakalan remaja dan variabel keberfungsian keluarga terdapat korelasi yang kuat (Siregar, 2014). Korelasi negatif yang dihasilkan menunjukkan semakin tinggi tingkat fungsi keluarga maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat fungsi keluarga maka semakin rendah pula tingkat kenakalan remaja.

Berdasarkan perhitungan koefisien dapat dilihat pada R square. Nilai R square adalah sebesar 0,482 dan dipersentasikan menjadi 48,2%, hal ini

menunjukkan bahwa besarhubungan antara fungsi keluarga dengan kenakalan remaja adalah sebesar 48,2%, sedangkan 51,8%. kenakalan remaja dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti oleh peneliti.

Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja. Keluarga merupakan sosialisasi manusia yang terjadi pertama kali sejak lahir hingga perkembangannya menjadi dewasa. Itulah sebabnya sebelum berlanjut kepada kenakalan remaja yang disebabkan oleh faktor yang lebih banyak lagi, maka akan lebih baik mulai memperhatikan dari permasalahan yang paling mendasar yaitu keluarga. . William J. Goode (dalam Saputra, 2016) mengartikan keluarga sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang ditandai adanya kerjasama ekonomi. Fungsi keluarga adalah berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, menolong, melindungi dan sebagainya.

Jensen (Sarwono, 2016) membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk yaitu 1). kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, perampokan dan pembunuhan. 2). kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan. 3). kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat dan hubungan seks bebas. 4). kenakalan yang melawan status seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, melarikan diri dari rumah dan membantah perintah. Semua bentuk perilaku tersebut muncul karena dilatarbelakangi oleh berbagai faktor penyebab ada disekitar remaja baik yang diamati maupun yang dialami.

Patterson dkk (Santrock, 2003) memaparkan hal yang terjadi penyebab kenakalan remaja diantaranya, identitas, *self control*, usia, jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, kelas ekonomi, dan fungsi keluarga. Pentingnya fungsi keluarga dapat mencegah terjadinya perilaku kenakalan remaja.

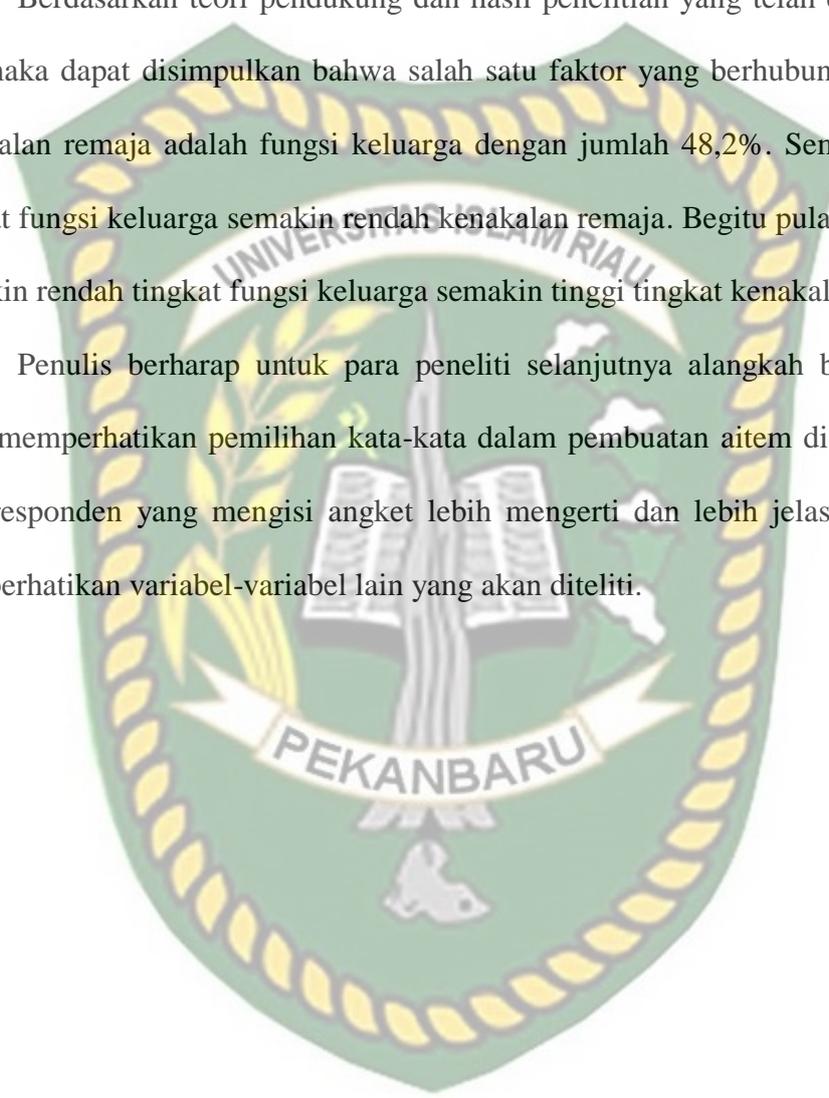
Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amanah, Rusli, Tanzil (2015) menyatakan bahwa Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja bersumber pada 1) lingkungan keluarga. 2) lingkungan masyarakat. 3) lingkungan sekolah. Kata lain, faktor yang terbesar menyebabkan kenakalan remaja adalah lingkungan keluarga dimana keutuhan keluarga mempengaruhi kenakalan seorang remaja. Disisi lain kehidupan beragama keluarga juga dijadikan salah satu ukuran untuk melihat keberfungsian keluarga. Bagi keluarga yang menjalankan kewajiban beragama secara baik maka mereka akan menanamkan nilai-nilai dan norma yang baik kepada anaknya sehingga hal tersebut akan membuat anak akan jauh dari perilaku kenakalan remaja.

Disamping itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Musafitri, Herlina, Safri (2015) ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja dengan diperoleh nilai uji chi-square ( $P < 0,05$ ). Penelitian ini mendapatkan bahwa komponen fungsi keluarga yang berperan penting dalam mencapai fungsi afektif keluarga adalah pertalian dan keterpaduan. Dimana didalam suatu keluarga jika pertalian dan keterpaduan berfungsi dengan baik maka dalam keluarga tersebut anak akan merasa dekat dengan orang tua. Namun sebaliknya jika fungsi tersebut tidak berjalan dengan

baik maka anak akan cenderung melakukan kenakalan remaja karena mereka merasa jauh dengan keluarga mereka sendiri

Berdasarkan teori pendukung dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan kenakalan remaja adalah fungsi keluarga dengan jumlah 48,2%. Semakin tinggi tingkat fungsi keluarga semakin rendah kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat fungsi keluarga semakin tinggi tingkat kenakalan remaja.

Penulis berharap untuk para peneliti selanjutnya alangkah baiknya jika lebih memperhatikan pemilihan kata-kata dalam pembuatan aitem didalam skala agar responden yang mengisi angket lebih mengerti dan lebih jelas serta lebih memperhatikan variabel-variabel lain yang akan diteliti.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi negatif antara keberfungsian keluarga dan kenakalan remaja. Yang artinya, semakin tinggi tingkat fungsi keluarga maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat keberfungsian keluarga maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja di SMA Pekanbaru.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut berikut:

1. Bagi siswa diharapkan dapat mempergunakan waktu luang dengan hal-hal berguna atau positif untuk menghindari perilaku menyimpang.
2. Bagi orang tua diharapkan dapat meningkatkan pengawasan kepada sang anak agar tidak melakukan perilaku penyimpangan atau disebut kenakalan remaja.
3. Bagi guru diharapkan mampu memberi dorongan, semangat dan bimbingan kepada siswa untuk memanfaatkan waktu belajar dengan sebaik-baiknya.

4. Skala yang penulis gunakan dalam penelitian ini merupakan skala adaptasi akan lebih baik jika skala penelitian untuk peneliti selanjutnya menggunakan skala yang dibuat sendiri agar hasil yang didapat lebih maksimal terutama dalam pemilihan kata-kata yang akan digunakan sebagai aitem didalam skala tersebut. Bagi peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian tentang kenakalan remaja dan fungsi keluarga sebaiknya melakukan penelitian lanjutan dengan mengikutsertakan faktor lain seperti lingkungan, ekonomi keluarga, pekerjaan orang tua dan jenis pendidikan orang tua.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, Rusli, & Tanzil. (2016). Hubungan Kenakalan Remaja Dengan Fungsi Sosial Keluarga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1 (1), 4-9.
- Andriyani. 2016. Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Al Bayan*, 22 (34), 4-7.
- Azwar, S. (2010). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin, Burhan. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia.
- Families, C.a.S.S. (2010). The State of Victoria's Children 2010. Victoria: Families, Communities and Social Support. *International Journal*. 5 (2), 34-39.
- Hafsah. (2016). *Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di SMKN 1 Koto Gasib*. Universitas Islam Riau. Fakultas Psikologi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Herawaty. 2013. Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dan Daya Juang Dengan Belajar Berdasar Regulasi Diri Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 9 (2), 3-7.
- Hidayat Faiq . (2018). *Viral Guru Di-bully Murid, Sekolah akan Perkuat Pendidikan Karakter*. Diakses pada laman <https://news.detik.com/berita/d-4299012/viral-guru-di-bully-murid-sekolah-akan-perkuat-pendidikan-karakter> pada tanggal 27 desember 2018.
- Indrawati, Rahimi. (2019). Fungsi Keluarga Dan Self Control Terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Ikraith Humaniora.*, 3: (2), 12-16.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono & Kartini. (2003). *Patologi sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaai*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada,.
- Khairuddin. (2008). *Sosilogi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.

- Mantiri. (2014). Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja DiKelurahan Pondang, Kec. Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Penelitian*, 3: (1), 14-19.
- Mursafitri, Helima & Safri. 2015. Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2 (2), 19-23.
- Mustaqim Akhmad. (2017). *Ini Kronologi Kejadian Siswa SMK PGRI 38 DKI Merokok di Kelas*. Diakses pada laman <https://news.detik.com/berita/d-3575920/ini-kronologi-kejadian-siswa-smk-pgri-38-dki-merokok-di-kelas> pada tanggal 27 desember 2018.
- Nurita. (2016). Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak. Diakses pada laman <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak> pada tanggal 27 Desember 2018.
- Nurjanah, A. (2016). *Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Self Regulated Learning Siswa Di SMP Islam Pekanbaru*. Universitas Islam Riau. Fakultas Psikologi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Saputra, Trio. (2016). Hubungan Keberfungsian Keluarga Dan Kenakalan Remaja Di SMKN 4 Pekanbaru. *Jurnal Psikologi*, 5 (1), 2-10.
- Sarwono, S (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Setiono, V & Pramadi, A. (2005). Pelatihan Asertivitas dan Peningkatan Asertif pada Siswa- Siswi SMP. *Anima. Indonesian Psychology Journal*, 20 (2), 149-168.
- Setyawan, D. (2014). *Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. Diakses pada laman <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter> pada tanggal 27 desember 2018.
- Soeradi. (2013). Perubahan sosial dan ketahanan keluarga Meretas kebijakan berbasis kekuatan local. *Jurnal psikologi Kepribadian*, 18 (2), 1-7.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sumara, Humaedi, & Santoso. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganan. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4 (2), 12-19.
- Tanjung, A. (2017). *Diduga Korban Bully di Sekolah, Siswi SMA di Riau Bunuh Diri*. Diakses pada laman <https://news.detik.com/berita/d-3581066/diduga-korban-bully-di-sekolah-siswi-sma-di-riau-bunuh-diri> pada tanggal 27 desember 2018
- Unayah, Sabarisman. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Jurnal Empati*, 1 (2), 2-6.
- Wildansyah. (2018). *Tawuran Pelajar di Bekasi Digagalkan, 16 Celurit dan Parang Disita*. Diakses pada laman <https://news.detik.com/berita/d-4301620/tawuran-pelajar-di-bekasi-digagalkan-16-celurit-dan-parang-disita> pada tanggal 27 desember 2018.

